BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

Menurut Himawan Pratista (2008: 3) bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. *Sineas* menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Sedangkan menurut sejarahnya Gerzon R. Ayawaila (2008: 3) mengemukakan pada tahun 1872 Leland Stanford berniat meneliti gerakan kuda, terutama dari sisi gaya, lengkap dengan gerakan kaki saat kuda berlari. Stanford, bekas Gubernur California, tidak mengerjakan sendiri penelitian itu. Untuk itu, dia menyeponsori Eadweard Muybridge untuk merekam gerak dan gaya kuda itu lewat tata kamera Fotografi yang menjadi keahlian Muybridge. Untuk mendapatkan gambar berkesinambungan atas gerak langkah dan lari seekor kuda, Muybridge memanaatkan 12 buah kamera foto yang ditempatkan secara sejajar di sekeliling lintasan pacuan. Hasilnya? Semua rekaman gambar dari 12 kamera itu tidak fokus. Bisa dikatakan percobaan ini gagal.

Lima tahun berselang, pada tahun 1877, Muybridge kembali melakukan eksperimen. Kali ini, dia melibatkan John D Isaacs, seorang insinyur. Muybridge dan Isaacs kemudian menjejerkan 24 kamera foto, yang setiap pengokangan kamera dihubungkan kesebuah alat elektronik baterai. Hasilnya? Muybridge dan Isaacs berhasil merekam gerakan langkah dan lari seekor kuda. Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum

diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1988, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumière Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumière's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film hingga saat ini banyak yang telah beredar, dengan berbagai jenis, isi, makna dan lain-lain. Menurut Amura (1989: 132) Film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Kemudian Effendy (1989: 134) Menyebutkan film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Menurut Bahasa T.P dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 414) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Selain itu film juga merupakan media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Para teoritikus film menyatakan, film yang dikenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

dar fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis. Pada tahun 1826 Ia berhasil membuat campuran logam dengan perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal yang telah disinari beberapa jam Sumarno, (1996: 2).

2.2 Film Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia. Hal ini mengacu pada teori-teori sebelumnya seperti, Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku *The Film Studies Dictionary* dinyatakan bahwa film documenter memiliki subyek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema.

Peneliti memilih film dokumenter karena dianggap dapat mewakili cerita realita yang ada karena berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Film fiksi dokumenter pun bercerita atau naratif, terdapat juga aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta.

Gerzon R. Ayawaila (2008: 22) dalam bukunya menjelaskan, ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi. Empat kriteria tersebut yaiu :

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kajadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam fiksi. Bila pada

film fiksi latar belakang adegan dirancang, pada dokumenter latar belakangnya harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi dengan situasi dan kondisi asli.

2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasrkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Kesimpulannya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter menampilkan kembali fakta yang ada dalam suatu kehidupan dengan berbagai sudut pandang yang di-ambil. Gerzon juga menyebutkan, dalam pembuatan film dokumenter gaya atau bentuk dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pembagian ini merupakan ringka-san dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang seja-rah.

Bila di atas menjelaskan bentuk film dokumenter menurut perkembangan sejarah, Grezon juga membagi *genre* dokumenter menjadi beberapa bagian yang dikelompokan lagi menurut tingkat kepopulerannya, antara lain:

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Laporan perjalanan

   Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang ringan, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*. Tayangan ini pun saat ini menjadi ajang promosi suatu tempat yang sangat populer karena kemasan acaranya yang sesuai dengan gaya hidup orang masa kini.

2. Sejarah

   Dalam film dokumenter, *genre* sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Film dokumenter jenis ini biasanya menjadi acuan tambahan untuk anak-anak sekolah yang kurang berminat membaca ulang buku sejarah.

3. Ilmu pengetahuan

   Film ini dirancang khusus untuk mengajari *audience* bagaimana mempelajari dan melakukan berbagai macam hal mereka inginkan, mulai dari bermain gitar akustik atau gitar blues pada tingkat awal, memasang instalasi listrik, penanaman bungan yang dijamin tumbuh, menari perut untuk menurunkan berat badan, bermain *rafting* untuk mengarungi arung jeram dan sebagainya. Dalam film ilmu pengetahuan juga dibuat film tentang ilmu alam yang

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

mendekatkan kita kepada kehidupan hewan liar, tumbuhan dan tempat-tempat tak terjamah lainnya.

4. Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Contohnya, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa–peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krtitik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

5. Dokumenter Drama

Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung direkonstruksi ulang.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumenter dengan jenis Ilmu pengetahuan karena tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah untuk menginformasikan sistem budaya suatu etnis masyarakat. Baik dalam hal keseniannya maupun cara pelestariannya.

Menurut Himawan Pratista (2008: 4) Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta, film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

2.3 Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Dari penjelasan di atas tentang genre dokumenter yang ditulis oleh Gerzon peneliti menggunakan *genre* dokumenter ilmu pengetahuan dikarenakan berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasrkan disiplin ilmu tertentu. Dokumenter ilmu pengetahuan dibuat untuk keperluan lembaga pendidikan formal atau nonformal, misalnya untuk metode sistem pengajaran yang menggunakan media audio-visual.

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 43) Dengan adanya teknologi komputer untuk animasi, hal ini banyak mambantu memperjelas informasi justru ketika gambar visual tak mampu memberikan detail informasi. Misalnya, informasi statistk atau gambaran mengenai sistem kerja komponen sebuah produk elektronik.

Dokumenter tipe ilmu penegetahuan terbagi dalam dua bentuk kemasan dengan tujuan publik berbeda. Bila ditujukan untuk publik khusus biasa disebut film edukasi, sedangkan jika ditujukan untuk publik umum dan luas disebut film instruksional

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.4 Tahapan Pembuatan Film Dukumenter

Selanjutnya, menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 43) tahap pembuatan film secara teknis ada tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

1. Tahap Pra Produksi

   Tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *crew* dan pembuatan skenario. Dalam pembuatan film dokumenter yang didasari oleh realita atau fakta perlihal pengalaman hidup atau seorang mengenai peristiwa. Untuk mendapatkan suatu ide, dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta dengan cara melakukan riset atau observasi.

   Hal awal yang perlu ditetapkan adalah konsep dan tema yang dipilih. Dalam menentukan konsep dan tema beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

   a. Apa yang akan dibuat atau diproduksi
   b. Gaya pendekatan dan bentuk dokumenter
   c. Target penonton

   Pendekatan pada subyek merupakan proses penting yang dimulai sejak riset hingga syuting nantinya. metode riset yang dilakukan seorang dokumentaris bukanlah melalui pengumpulan kuisoner atau angket yang biasa dilakukan dalam suatu penelitian sosial, namun seorang dokumentaris harus terjun langsung dan berkomunikasi dengan subjeknya.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Tahap Produksi

Dalam pendekatan *direct cinema* atau *observatory* dalam proses produksi dan jadwal produksi dilakukan bersamaan dengan observasi sehingga pengambilan gambar dapat berjalan efektif. Secara teknis, proses produksi merekam kegiatan sehari - hari dari narasumber. Maka dari itu dalam pendekatan direct cinema proses prdouksi harus dilakukan secara intens agar dapat menjaga hunbungan antara peneliti dan narasumber sehingga gambar yang dihasilkan dapat menampilkan spontanitas subjek. Untuk menciptakan keintiman tersebut peneliti melakukan komunikasi dengan subjek serta lingkungan setempat secara intens. Sehingga proses pendekatan ini akan memunculkan rasa intim yang pada akirnya subjek dan lingkunannya dapat menaruh kepercayaan penuh kepada peneliti. Dalam setiap kunjungan atau proses pendekatan ini dilakukan juga wawancara ringan guna mengembangan dan melengkapi data.

Penampilan gambar secara spontanitas atau *(stock shot)* menjadi bahan dasar dari pengolahan film dokumenter Tarian Reog Bulkio. Untuk menambah kesan intim antara narasumber dan penonton beberapa pengambilan gambar dilakukan penyetingan atau pengulangan. Dimana hasil wawancara yang dilakuan secara spontan diulang kembali atau diseting agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik.

Melihat perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat ekspresi, representasi dan komunikasi. Melalui bahasa dapat mengungkapkan gagasan dan isi hati, menyampaikan data dan fakta, danmenciptakan komunikasi

dengan orang lain. Bahasa verbal terdiri dari bunyi dan kata - kata yang ditangkap dengan telinga, sedangkan bahasa televisi atau film yang berupa gambar - gambar ditangkap dengan mata.

Tahap produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah di persiapkan pada proses pra produksi. Proses ini merupakan proses yang membutuhkan stamina si pembuat film. Pada proses ini kerja sama tim di utamakan.

Pada tahap ini sangat dibutuhkan pemahan dari ilmu sinematrografi. Dimana disesuaikan oleh kebutuhan dokumenter. Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

a. Tata kamera

   Dalam penataan kamera secara teknik yang perlu diperhatikan salah satunya adalah *camera angle* atau sudut kamera. Menurut gerzon, dalam pemilihan sudut pandang kamera dengan tepat akan mempertinggi visualisasi dramatik dari suatu cerita. Sebaliknya jika pengambilan sudut pandang kamera dilakukan dengan serabutan bias merusak dan membingungkan penonton, karena makna bisa jadi tidak tertangkap dan sulit dipahami. Oleh karena itu penentuan sudut pandang kamera menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun cerita yang berkesinambungan.

b. Ukuran Gambar *(frame size)* atau Komposisi

   Bagi seorang pembuat film dokumenter harus memiliki pemahaman tentang bagaimana harus membuat ukuran gambar *(frame size)* atau komposisi yang baik dan menarik dalam setiap adegan film-

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

nya. Pengaturan komposisi yang baik dan menarik adalah jaminan bahwa gambar yang ditampilkan tidak akan membuat penonton bosan dan enggan melepaskan dalam sekejap mata pun terhadap gambar yang kita tampilkan.

3. Tahap Pasca Produksi

Tahap ini merupakan tahap akhir sebuah film bagaimana nantinya film itu dapat memberi pesan kepada penontonnya. Dalam proses ini, semua gambar yang telah di dapat pada proses produksi disatukan dan diedit oleh seorang editor.

2.5 Tari

Menurut Andre Levinson dalam buku *Indonesia indah* (1996: 2) menyatakan bahwa tari adalah gerak tubuh yang berkesinambungan melewati ruang yang telah ditentukan sesuai dengan ritme tertentu, serta mekanisme yang sadar. Kemudian menurut H'Doubler dalm buku Indonesia indah (1996: 2) tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai yang lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasaan dari pengalaman ulang, ungkapan berkomunikasi, melaksanakan, serta dari penciptaan bentuk-bentuk. Sudarsono juga mengutarakan tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.6 Reog Bulkio

Berdasarkan Hasil wawancara dengan pelestari kesenian Reog Bulkio yaitu mbah Supangi Reog Bulkio adalah Tarian Reog Bulkio merupakan peninggalan pelarian tujuh prajurit Pangeran Diponegoro asal Bojonegoro ke Blitar. Kini menjadi kesenian asli desa Kemloko, Kecamatan Nglegok itu di komandani generasi ketiga Mustar, Prajurit Pangeran Deponegoro, yang bernama Supangi yang telah berumur 79 tahun. Seni tarian Rog Bulkio diadopsi dari cerita perang dari Surat An Biya, dalam Alquran, yang mengisahkan peperangan kebaikan melawan keburukan, yang bisa di artikan perang antara umat Islam dengan kaum kafir. Penggambaran itu bisa dilihat dari panji putih, yang digunakan untuk memisahkan dua prajurit yang mempertunjukkan tarian perang dalam peragaan terakhir dari penampilan Reog Bulkio. Dalam panji itu tergambar, dua tokoh pewayangan yang menggambarkan dua pribadi yang bertolak belakang yaitu perang antara Anoman dengan Dosomuko, Anoman yang digambarkan sebagai nilai kebaikan dan karakter Dosomuko yang menggambarkan kekafiran..

2.7 Metodologi

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian. Prof. Dr. Suryana, M.Si (2010: 16). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data. Menurut Prof. Dr. Suryana, M.Si (2010: 36) metode kualitatif dinamakan metode baru karena popularitasnya belum

lama. Disebut juga metode postpositivisme, disebut juga metode *interpretative research.* Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondidsi objektif yang alamiah. Maka dari itu peneliti mengggunakan metode ini karena sajian film dokumenter yang ingin dibuat berdasarkan kondisi langsung yang ada di lapangan. Dalam metode ini instrumennya adalah orang yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti adalah instrumen kunci, untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksikan situs sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA
stikom
SURABAYA